



KESANTUNAN BERBAHASA MUNA DIALEK KADATUA

Asrul Nazar

Universitas Muhammadiyah Buton

asrulnazar@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to know the normative forms of the civility-speaking language of Kadatua dialect. The method used in this research is a descriptive method with a qualitative approach. The results showed that the Muna language has pragmatic forms, among others, a Maksim form. The form of a Maksim is a form of Maksim based on the principle of courtesy. The Muna language Maksim in its narrative has a general principle that the speakers should always use a polite utterance "Dokoadhati Bae Suaha Mela'a" Bertatakrama and a gentle voice. Maksim is a dialect of Kadatua in the language of four Maksim, namely Maksim wisdom, Maksim praise, and Maksim humility.

Keywords: *Maksim, Muna language, Kadatua.*

ABSTRAK (Indonesia)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk normatif kesantunan berbahasa Muna dialek Kadatua. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Muna memiliki bentuk-bentuk pragmatik antara lain adalah bentuk maksim. Bentuk maksim yang dimaksud adalah bentuk maksim berdasarkan prinsip sopan santun. Maksim bahasa Muna dalam penuturnya mempunyai prinsip umum yaitu hendaknya penutur selalu menggunakan tuturan yang sopan "dokoadhati bae suaaha mela'a" bertatakrama dan suara yang lemah lembut. Maksim dalam bahasa Muna dialek Kadatua terdapat empat maksim yaitu maksim kearifan, maksim pujian, dan maksim kerendahan hati.

Kata kunci: Maksim, bahasa Muna, Kadatua.

A. PENDAHULUAN

Bahasa Muna merupakan salah satu dari sekian ratus ribu bahasa daerah di Indonesia yang masih tetap hidup, dilestarikan, dan dituturkan oleh masyarakat penutur bahasa Muna. Kelestarian hidup bahasa daerah di Indonesia termaksud di dalamnya bahasa Muna dijamin oleh UUD 1945 Pasal 32 ayat 2 yang menyatakan bahwa negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional. Di daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik-baik (bahasa Jawa, sunda, madura, dan sebagainya) bahasa-bahasa itu dihormati oleh negara. Bahasa merupakan produk budaya yang seyogianya senantiasa dituturkan dan diwariskan sepanjang hayat. Bahasa Muna dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah sejajar dengan bahasa-bahasa lainnya di Indonesia dan mempunyai fungsi dan peranan yang cukup besar dikalangan masyarakat penuturnya. Selain digunakan sebagai alat komunikasi

bahasa Muna juga digunakan dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan lainnya, seperti upacara adat, kegiatan kebudayaan, keagamaan, dan bahkan digunakan sebagai bahasa pengantar di kelas-kelas tingkat permulaan sekolah dasar.

Bahasa Muna memiliki dua puluh dialek, yaitu (1) dialek Lohia dituturkan oleh masyarakat yang berada di Desa Lohia, Kecamatan Lohia, Kabupaten Muna; (2) dialek Sidamangura dituturkan oleh masyarakat yang berada di Desa Sidamangura, Kecamatan Kusambi, Kabupaten Muna Barat; (3) dialek Lasiwa dituturkan oleh masyarakat yang berada di Desa Lasiwa, Kecamatan Wakorumba Utara, Kabupaten Buton Utara; (4) dialek Labora dituturkan oleh masyarakat yang berada di Desa Lambelu, Kecamatan Pasi Kolaga, Kabupaten Muna; (5) dialek Lapadaku dituturkan oleh masyarakat yang berada di Kelurahan Lapadaku, Kecamatan Lawa, Kabupaten Muna Barat; (6) dialek Bente dituturkan oleh masyarakat yang berada di Desa Bente, Kecamatan Kabawo, Kabupaten Muna; (7) dialek Bone Tondo dituturkan oleh masyarakat yang berada di Desa Bone Tondo, Kecamatan Bone, Kabupaten Muna; (8) dialek Gala dituturkan oleh masyarakat yang berada di Desa Gala, Kecamatan Maginti, Kabupaten Muna Barat; (9) dialek Lambiku dituturkan oleh masyarakat yang berada di Desa Lambiku, Kecamatan Napabalano, Kabupaten Muna; (10) dialek Wasilomata dituturkan oleh masyarakat yang berada di Desa Wakambangura, Kecamatan Mawasangka, Kabupaten Buton Tengah; (11) dialek Lombe dituturkan oleh masyarakat yang berada di Kelurahan Bombonawulu, Kecamatan Gu, Kabupaten Buton Tengah; (12) dialek Siempu dituturkan oleh masyarakat yang berada di Kelurahan Talaga Satu, Kecamatan Talaga Raya, Kabupaten Buton Tengah; (13) dialek Todanga dituturkan oleh masyarakat yang berada di Desa Todanga, Kecamatan Kapontori, Kabupaten Buton; (14) dialek GuMawasangka dituturkan oleh masyarakat yang berada di Desa Nepa Mekar, Kecamatan Lakudo, Kabupaten Buton Tengah; (15) dialek Pancana dituturkan oleh masyarakat yang berada di Kelurahan Watumotobe, Kecamatan Kapontori, Kabupaten Buton; (16) dialek Lipu dituturkan oleh masyarakat yang berada di Kelurahan Lipu, Kecamatan Betoambari, Kabupaten Kota Bau Bau; (17) dialek Boneoge dituturkan oleh masyarakat yang berada di Kelurahan Boneoge, Kecamatan Lakudo, Kabupaten Buton Tengah; (18) dialek Kioko dituturkan oleh masyarakat yang berada di Kelurahan Lipu, Kecamatan Kulisusu, Kabupaten Buton Utara; (19) dialek Waara dituturkan oleh masyarakat yang berada di Desa Waara, Kecamatan Lohia, Kabupaten Muna; (20) dialek Oempu dituturkan oleh masyarakat yang berada di Desa Oempu, Kecamatan Tongkuno, Kabupaten Muna (<http://petabahasa.kemdikbud.go.id/infobahasa2.php?idb=192&idp=Sulawesi%20Tenggara>)

Penggunaan bahasa Muna, kenyataan ini menunjukkan bahwa perlunya pembinaan dan pengkajian bahasa daerah guna meningkatkan mutu pemakain dan memperkaya perbendaharaan bahasa Indonesia serta khasanah kebudayaan nasional. Penutur berbahasa daerah oleh generasi muda sekarang kurang memperhatikan kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi. Hal ini disebabkan oleh tiga faktor, yakni (1) terbatasnya pengetahuan penutur mengenai bentuk-bentuk kesantunan berbahasa; (2) prinsip-prinsip kesantunan berbahasa; dan (3)

konteks berbahasa. Konteks yang dimaksud adalah *setting*, kegiatan, suasana, waktu, tingkah laku (sikap) berbahasa, hubungan kekeluargaan terabaikan seakan hal tersebut di atas dalam bahasa Muna erat kaitannya dengan tata cara berbahasa yang disebut sopan santun atau tata krama berbahasa (Bahtiar, 2003: 4).

Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Di dalam berkomunikasi, memang tidak ada yang berhak melarang ataupun menyalahkan dan mengatur seseorang mengungkapkan sebuah tuturan, tetapi sebagai bangsa Indonesia kental dengan budaya kesantunan merupakan sifat alamiah setiap suku bangsa di Indonesia termaksud bahasa Muna. Berbahasa merupakan aktivitas sosial. Seperti aktivitas sosial lainnya, kegiatan bahasa bisa terwujud, apabila manusia terlibat di dalamnya. Di dalam berbicara, pembicara dan mitra tutur sama-sama menyadari bahwa ada kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan mitra tuturnya. Setiap peserta tindak ucap bertanggung jawab terhadap tindakan dan penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan didalam interaksi sosial itu (Alan dalam Wijana, 2004: 28).

Sapir dan Worf (dalam Rahardi, 2006: 14) menyatakan bahwa bahasa menentukan perilaku budaya manusia. Orang yang ketika berbicara menggunakan pilihan kata, ungkapan yang santun, struktur kalimat yang baik menandakan bahwa kepribadian orang itu memang baik. Sebaliknya, jika ada orang yang sebenarnya kepribadiannya tidak baik, meskipun berusaha berbahasa secara baik, benar, dan santun dihadapan orang lain pada suatu saat tidak mampu menutup-nutupi kepribadian buruknya sehingga muncul pilihan kata, ungkapan, atau struktur kalimat yang tidak baik dan tidak santun. Di dalam berbahasa juga terdapat etika komunikasi, dan di dalam etika komunikasi tersebut terdapat moral. Moral mempunyai pengertian yang sama dengan kesusilaan yang memuat ajaran tentang baik dan buruknya perbuatan. Jadi, perbuatan itu dinilai sebagai perbuatan yang baik atau buruk (Salam, 2003: 102).

Di dalam berkomunikasi, tidak pernah lepas dengan adanya pola berbahasa yang diucapkan baik berupa kekerasan verbal, olok-olok atau sindiran yang menyakitkan hati. Tuturan yang diucapkan baik orang tua, anak muda, sampai pada anak-anak yang tidak mengandung unsur kesantunan berbahasa. Misalnya, mudah marah, kata-katanya kasar, dan bersifat memaksa saat meminta uang karena mereka merasa penguasa tempat tersebut. Pada hakikatnya, bahasa yang dimiliki dan digunakan oleh manusia tidak ada yang lebih baik atau lebih buruk. Seandainya ada bahasa yang sudah mampu mengungkapkan sebagian besar pikiran dan perasaan lebih dari bahasa yang lain, bukan karena bahasa itu lebih baik tetapi karena pemilik dan pemakai bahasa sudah mampu menggali potensi bahasa itu lebih dari yang lain. Jadi yang lebih baik bukan bahasanya tetapi kemampuan manusianya. Semua bahasa hakikatnya sama, yaitu sebagai alat komunikasi.

B. PERMASALAHAN

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk-bentuk normatif kesantunan berbahasa Muna dialek Kadatua?

C. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penggunaan metode ini bertujuan untuk melihat (benar/salah) hasil penelitian secara rinci dan mendalam sesuai dengan kesantunan bahasa yang diteliti. Metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi (tafsiran) yang tepat. Dalam masyarakat, tata cara berbahasa yang berlaku dalam masyarakat dalam situasi-situasi tertentu pandangan-pandangan serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena.

Penelitian ini menggunakan data lisan. Data lisan berupa tuturan yang dituturkan oleh penutur asli bahasa Muna dialek Kadatua yang bermukim di Kepulauan Kadatua. Data yang digunakan dalam pengkajian kesantunan berbahasa adalah data lisan dan data verifikasi. Data verifikasi maksudnya adalah berupa data tuturan-tuturan bahasa Muna dialek Kadatua yang dibuat oleh peneliti yang sesuai dengan kriteria kesantunan dan tidak, kemudian diverifikasi kepada informan (penutur asli) untuk menentukan keabsahannya, hal ini dapat dilaksanakan dikarenakan peneliti termaksud penutur asli. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data lepas yang diperoleh dari sejumlah informan yang termaksud sebagai penutur asli bahasa Muna dialek Kadatua. Sumber data diambil secara random atau acak dimasyarakat berdasarkan kategori usia.

Tabel 1 Kategori Usia Menurut Sigmud Freud

Usia	Jenis	Kategori
7-12 tahun	Anak	Mempelajari hal-hal kesusilaan atas dasar baik buruknya.
12 - 18 tahun	Remaja	Penemuan diri dan kepekaan sosial.
19 sampai ke atas	Dewasa	Pendidikan tinggi.

Penentuan informasi berdasarkan kriteria, yaitu (a) Penutur asli bahasa Muna yang bermukim di lokasi penelitian; (b) Komunikatif, dan (c) Memiliki artikulasi yang baik. Data yang akan dikumpulkan yaitu data yang sesuai dengan tujuan penelitian ini. Di dalam mengumpulkan data penelitian, peneliti menggunakan teknik simakadap catat (teknik yang diperoleh tanpa disadari oleh penutur) dan teknik rekam catat. Pada tahap ini, peneliti hanya mengamati setiap percakapan yang dilakukan oleh sekelompok informan tanpa disadari. Selama percakapan berlangsung peneliti merekam tuturan berupa kesantunan berbahasa dengan menggunakan ponsel yang dianggap berhubungan dengan masalah penelitian.

D. PEMBAHASAN

Bahasa Muna memiliki bentuk-bentuk pragmatik antara lain adalah bentuk maksim. Bentuk maksim yang dimaksud adalah bentuk maksim berdasarkan prinsip sopan santun. Maksim bahasa Muna dalam penuturnya mempunyai prinsip umum yaitu hendaknya penutur selalu menggunakan tuturan yang sopan “*dokoadhati bae suaha mela’a*” bertatakrama dan suara yang lemah lembut. Dengan tuturan seperti itu, penutur bahasa Muna meyakini bahwa dengan bertutur sopan santun kepada mitra tutur, mereka dapat berkomunikasi dengan baik serta dapat menciptakan hubungan komunikasi yang harmonis. Penutur juga yakin bahwa dengan bertutur kata yang sopan akan menghindarkan sikap kebencian, ketersinggungan dan perasaan saling memandang rendah antara sesama penutur secara sempit dan sesama manusia secara luas. Hal tersebut, sejalan dengan prinsip orang Muna dalam bermasyarakat bahwa “*doharganie mie maitu sokotuuno doharganie wotonto*” menghargai orang lain pada prinsipnya menghargai diri sendiri.

Di dalam menentukan kesantunan berbahasa Muna dialek Kadatua penutur harus memperhatikan prinsip-prinsip yang bersifat umum, berupa kriteria-kriteria yang kesopanan dalam sebuah tuturan, kriteria yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Ungkapan: *komu* “Anda” (Sopan)

Contoh:

Lambuomu artinya rumah anda;

Fetingkekomu artinya anda dengarkan;

hintu “kamu” (tidak sopan)

Contoh:

Hintukomu artinya sekarang kamu

Ungkapan sapaan, *hintu* ‘kamu’ artinya tidak sopan, jika diucapkan kepada orang yang lebih tua dari yang muda dan sebaliknya kata *Hintu* akan dianggap sopan apabila yang mengucapkan orang yang lebih tua kepada yang muda. Bentuk ungkapan sebagai kata sapaan kepada yang lebih tua, yaitu *fokoamaao/fokoinaao* ‘paman/bibi’ dan *ai/isa* ‘adik/kakak. Ungkapan lazim yang dimaksudkan sebagai pengantar basa-basi, yaitu *aesalomaafu* ‘meminta maaf’; *anenaembali* ‘kalau berkenan’; dan *tabea* ‘permisi’. Selain prinsip umum, hal lain yang juga menjadi penentu sopan dan tidaknya tuturan tersebut dalam berbahasa Muna adalah konteks. Konteks yang dimaksud adalah tempat dan waktu serta suasana. Penutur hendaknya selalu memperhatikan waktu berbicara, dimana berbicara, siapa dan kepada siapa berbicara. Konteks tersebut harus dilakukan secara timbal balik meskipun ada pengecualian seperti orang tua kepada anaknya, ketua adat kepada masyarakat, guru kepada murid, dan yang tua kepada yang muda serta suami kepada istri. Kriteria tuturan sopan santun tidak terlalu dipermasalahkan apabila dalam penuturannya tidak diwujudkan (*hintukomu*, *hintu* dan lain-lain). Berikut bentuk-bentuk sopan santun bahasa Muna dialek Kadatua.

1. Maksim Kearifan

Maksim kearifan adalah bentuk tuturan yang mengedapankan sikap arif, tidak memaksa kehendak, dalam mengutarakan maksud-maksud kepada mitra tutur. Penuturan maksim ini memperhitungkan skala untung dan rugi. Skala untung yang dimaksud adalah skala untung bagi pembicara dan skala rugi bagi mitra tutur. Ketika seseorang menghendaki orang untuk mengerjakan perintahnya maka untung pada orang yang menyuruh, sebaliknya orang yang mengerkan apa yang diinginkan oleh penyuruh maka skala rugi pada orang yang disuruh. Dengan demikian sikap arif yang diwujudkan dengan tuturan yang sopan santun dalam menyuruh seseorang dalam melaksanakan apa yang diinginkan pembicara tanpa perasaan keberatan atau tersinggung. Maksim ini dapat diungkapkan dalam tuturan komisi dan impositif, sebagai berikut:

Contoh dalam Data teks:

- a) *Fokoamaomu nowili nainodi, ambano hintumiu fokatatakomu sikolah siosiomu membalikomu mie pototo bae mie baindo* 'paman anda berpesan kepada saya bahwa anda baik-baik sekolah semoga anda menjadi orang, seperti orang lain'.
- b) *Fokoamaomu nopoghau naiodi, ambano hintumiu fokatatakomu sikolah siosiomu saomea membalikomu mie pototo bae mie baindo* 'paman anda berkata kepada saya bahwa anda baik-baik sekolah semoga anda menjadi orang, seperti orang lain'.

Mencermati tuturan di atas, maksud tuturan di atas menyampaikan pesan (*nehatono kaowili*) dan secara tuturan memenuhi syarat benar. Pada tuturan kalimat (a) memenuhi dari segi nilai kesopansantunan. Sedangkan pada tuturan kalimat (b) tidak memenuhi segi kesopansantunan. Kalimat (a) pembicara sebagai penyampai pesan mengungkapkan tuturan yang menunjukkan sikap menghargai mitra tutur, sedangkan pada kalimat (b) tidak sesopan pada kalimat (a).

2. Maksim Pujian

Memuji termaksud dalam salah satu bentuk maksim sopan santun dalam bahasa Muna. Maksim ini digunakan untuk mengatakan pujian, sanjungan kepada seseorang, kelompok, dan kepada diri sendiri. Dengan kata lain, bahwa maksim pujian dituturkan kepada (1) *depuji mie baindo* artinya memuji orang lain, (2) *depuji wotonto* artinya puji diri sendiri. Menuturkan maksim pujian harus didasari aturan "*fakabahi gaunto depuji mie, kuhangie depuji wotonto* artinya perbanyaklah mengungkapkan memuji orang lain dan kurangi memuji diri sendiri". Inti maksim ini adalah pembicara mampu mengungkapkan tuturan berupa rayuan, sanjungan agar mitra tutur dapat merasa senang. Dengan menyenangkan perasaan orang lain melalui tuturan dan memperhatikan prinsip umum berbahasa Muna, berarti seseorang sudah menunjukkan sikap sopan santun berbahasa dan yang demikian itu merupakan wujud kesopansantunan.

a. Tuturan Memuji Orang Lain

Contoh dalam data teks:

- 1) *Wah! Nokesa awoha baju aitua kapakemu aitua.*
'Wah! bagus sekali saya melihat baju yang kamu pakai itu'.

- 2) *Wah! Kakesa sepaliha aondo baju aitua, Ai!*
 “Wah! Bagus sekali saya melihat baju itu, Adik!
- 3) *Nombaka sepaliha afuma kuemu Ai* artinya enak sekali saya makan kue anda.
- 4) *Laae mehabuno lemari aini, fokoamao! Nokesa sepaliha modeleno* artinya siapa yang buat lemari ini, paman! Bugus sekali modelnya.
- 5) *Kakesa salamu Ai, nopototo salano mia me karajhahano ne kantoro* artinya bagus celanamu adik, sama dengan celananya orang yang kerja di kantor.
- 6) *Wah, kakekasa sepaliha dhua modeleno kaghonto mu fokoamao* artinya wah, bagus sekali mendelnya pintumu paman.
- 7) *Kakesa sepaliha kaghuntimu bhela Ai nopototo bhe kaghuntino tantara* artinya bagus sekali guntinganmu Adik sama dengan guntingan tentara.
- 8) *Kakesa sepaliha modeleno lambumu bhela isa, bhe no lalesa kintalano jadi anahi mina nopokalmbu weluara* artinya bagus sekali medel rumahmu kakak, dan kintalnya luas sehingga anak tidak bermain diluar, dan lain-lain.

Mencermati dari beberapa maksim di atas terasa bahwa nilai pujian yang bernilai sopan terdapat pada tuturan (2,3,4,6,7&8) pembicara menuturkan kata *kakesa sepaliha* “bagus sekali” yang berarti penutur sangat memperhatikan tuturan memuji orang lain. Kata sanjungan tersebut menjukan suatu sikap penghargaan terhadap seorang dengan tujuan menyenangkan orang lain, ditandai dengan tuturan “*kakesa sepaliha* artinya bagus sekali”. Tuturan yang demikian pembicara beruaha menyenangkan hati/perasaan lawan tutur. Tuturan (1&5) tidak mengandung arti sanjungan apalagi rayuan. Tuturan tersebut tidak lebih sebagai suatu pernyataan yang dituturkan pembicara kepada seorang adik. Tuturan (1) tidak termaksud maksim sopan santun.

Berbeda dengan tuturan (2,3,4,6,7&8) yang mengandung nilai sopan santun. Tuturan (2,3,4,6,7&8) misanya, tuturan terdapat unsur pujian yaitu *kakesa sepaliha* artinya bagus sekali, kumidian unsur sapaan *Ai* artinya Adik, *Isa* yang artinya kakak dan *fokoamao* yang artinya paman. Unsur-unsur tersebut mencerminkan bahwa tuturan (2,3,4,6,7&8) adalah sopan. Tuturan (2,3,4,6,7&8) adalah sopan dimana tuturan (2,3,4,6,7&8) memiliki prinsip umum tuturan sopan santun berbahsa Muna, selain itu tuturan demikian akan menyebabkan hati lawan tutur menjadi senang.

b. Tuturan Memuji Diri Sendiri

Tuturan *dhepuji wutonto* artinya memuji diri sendiri, menyimpang dari aturan maksip pujian sehingga tidak digolongkan maksim pujian. Pembahasanya adalah sebagai pembanding. Untuk lebih jelas dapat dibaca pada data berikut ini yaitu:

Konteks: pembicara seorang lelaki setengah baya menuturkan tentang motor yang paling bagus, status sosial kelas menengah.

“*Mina nandoa motoro mokesanoa naeliwuini tangkanomo motoroku kawu mokesano*” artinya tidak ada motor yang bagus dikampung ini selain motorkku”.

Konteks: pembicara adalah seorang yang dianggap tokoh masyarakat berpendidikan menengah, status sosial menengah menuturkan pujian tentang yang pantas menjadi kepala desa di kampungnya.

"Ane dofiki-fikihie tangkanomo inodi sakotuuno so mantasino momembalino kapala kampo artinya kalau dipikir-pikir hanya saya sebenarnya yang pantas menjadi kepala desa".

Kedua tuturan di atas tidak sopan, kedua pembicara menunjukkan sikap sombong, angkuh dan merasa diri yang lebih seinggakan tuturan demikian tergolong tidak sopan.

3. Maksim Kerendahan Hati

Aturan maksim kerendahan hati (*kafopanda lalo*) mengacu pada aturan menghindari kata-kata yang meninggikan diri sendiri atau membanggakan diri, perbanyaklah menuturkan kata-kata merendahkan diri.

Data teks:

- 1) *Tabea bala-balano, sakotuuno kalatehano akuwamba bhe hitummua, rampahano umurukua nando norangku* artinya Maaf yang sebesar-besarnya, sebenarnya belum pantas saya berkata-kata nasehat pada anda semua, karena umur saya masih muda.
- 2) *Ane daumondo-ondoe inodi minaho pantasi sokumarajhano karajha ainia, rampahano inodi minaho amaigho, mahingga akokasikola melangke* artinya kalau dilihat-lihat saya belum pantas mengerjakan pekerjaan ini karena saya belum berpengalaman, walaupun pendidikan saya tinggi.
- 3) *Aesalo maafu isa mina amogurukoa anepadha aitu hintu ohalamo, anepadhamo aini hintu okelirumo* artinya saya minta maaf kakak, bukan saya mengajari kamu kalau seperti itu kamu sudah salah, kalau sudah seperti ini kamu suda keliru, dan lain-lain.

Mencermati maksim kerendahan hati di atas, semua menunjukkan sikap rendah hati. Tuturan (1) menunjukkan bahwa pembicara tidak merasa pantas memberi nasehat karena umurnya masih mudah, walaupun anggapan orang lain dia sudah pantas dan pendidikannya memungkinkan, tuturan (2) menunjukkan sikap tidak mentang-mentang Ia berpendidikan tinggi lantas semua bisa Ia kerjakan. Sikap-sikap yang ditujukan pembicara dalam bertutur adalah sikap merendahkan diri, tidak ambisi. Sedangkang tuturan (3) sama sekali tidak menunjukan sikap kerendahan hati walaupun pada contoh kalimat terdapat kata *Isa* yang artinya kakak, tuturan (3) lebih condong mengarah pada sikap menggurui dan itu tidak termaksud dalm maksim kerendahan hati.

E. KESIMPULAN

Simpulan penelitian ini bahwa Di dalam bahasa Muna dialek Kadatua terdapat empat maksim yaitu maksim kearifan, maksim pujian, dan maksim kerendahan hati.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Bahtiar, dkk. (2003). *Kesopansantunan dan Tata Krama Bahasa Muna*. Kendari: PT Makesampuu.

Badan Bahasa. Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia disadur (<http://petabahasa.kemdikbud.go.id/infobahasa2.php?idb=192&idp=Sulawesi%20Tenggara>)

Kridalaksana. (1980). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Rahardi, Kunjana. (2006). *Dimensi-Dimensi Kebahasaan: Aneka Masalah Bahasa Indonesia Terkini*. Jakarta: Erlangga.

Salam, Burhanuddin. (2003). *Pengantar Filsafat*. Jakarta: Bumi Aksar.

Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 32 Ayat 2.